

PERAN KOMUNIKASI SOSIAL DALAM KEGIATAN LITERASI TERHADAP MINAT BACA ANAK DI PKBM LASKAR PELANGI

Rinci Dian Putriwan Gea¹, Deby Butarbutar², Azizah Azzahra³, Meida Clara Sari Butarbutar⁴

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: rincigea971@gmail.com, debybutar05@gmail.com, azizahazzahra36216@gmail.com,
meidabutarbutar79@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of social communication in literacy activities on children's reading interest at the Laskar Pelangi Community Learning Center (PKBM). This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results showed that social communication carried out through activities such as storytelling, shared reading, discussions, and creative activities can increase children's reading interest. Active interactions between mentors and children create a pleasant learning atmosphere and motivate children to engage in literacy activities. Thus, social communication plays a crucial role in shaping children's reading habits in non-formal education environ

Keywords: Komunikasi Sosial, Literasi, Minat Baca, Anak, PKBM

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi sosial dalam kegiatan literasi terhadap minat baca anak di PKBM Laskar Pelangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sosial yang dilakukan melalui kegiatan seperti storytelling, membaca bersama, diskusi, dan aktivitas kreatif mampu meningkatkan minat baca anak. Interaksi yang aktif antara pendamping dan anak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, komunikasi sosial memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak di lingkungan pendidikan nonformal.

Kata kunci: Komunikasi Sosial, Literasi, Minat Baca, Anak, PKBM

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, literasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap individu, karena berkaitan erat dengan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2021), literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengolah, serta menggunakan informasi secara cerdas. Hal ini menunjukkan bahwa literasi memiliki cakupan yang luas dan menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Nugraha dan Oktavia (2020) menjelaskan bahwa literasi abad ke-21 tidak lagi dipahami secara sempit, melainkan mencakup kemampuan memahami informasi, menafsirkan pesan, serta beradaptasi dengan perkembangan media dan teknologi. Dengan demikian, literasi menjadi kebutuhan penting yang harus ditanamkan sejak dini agar anak mampu menghadapi tantangan global di masa depan. Kemampuan literasi yang baik akan membantu anak dalam

mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa minat baca anak masih tergolong rendah. Dalman (2014) menyatakan bahwa minat baca merupakan dorongan kuat yang disertai rasa senang terhadap kegiatan membaca sehingga seseorang terdorong untuk melakukannya secara sukarela dan berulang. Minat baca tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dibentuk melalui kebiasaan dan lingkungan yang mendukung. Sementara itu, Elendiana (2020) menegaskan bahwa minat baca siswa merupakan kecenderungan hati yang mendorong anak untuk melakukan kegiatan membaca secara konsisten, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ketersediaan bahan bacaan, serta dukungan dari guru dan keluarga.

Rendahnya minat baca anak menjadi permasalahan yang cukup kompleks, terutama di era digital saat ini. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola aktivitas anak. Banyak anak yang lebih tertarik menggunakan gadget untuk bermain game atau mengakses media sosial dibandingkan membaca buku. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kebiasaan membaca sebagai aktivitas yang positif dan

edukatif. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor yang memperkuat rendahnya minat baca anak.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan nonformal melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi anak. PKBM hadir sebagai lembaga pendidikan alternatif yang memberikan layanan belajar bagi masyarakat, termasuk dalam pengembangan budaya literasi. PKBM tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Kegiatan literasi di PKBM umumnya dikemas dalam berbagai bentuk, seperti membaca bersama, *storytelling*, diskusi buku, serta aktivitas kreatif lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruns dan Pierce (2007) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca yang diajarkan sejak usia dini akan membentuk anak menjadi pembelajar sepanjang hayat. Anak yang terbiasa membaca sejak kecil

cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik di masa depan.

Selain itu, Isyanti (2013) menyatakan bahwa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan anak, sehingga sangat penting untuk menanamkan kemampuan dasar seperti membaca sejak awal. Pada masa ini, anak lebih mudah menerima dan menyerap informasi, sehingga kegiatan literasi perlu dilakukan secara optimal dan berkesinambungan. Lebih lanjut, Puteh dan Ali (2011) menegaskan bahwa proses pembelajaran anak akan lebih efektif jika dilakukan melalui kegiatan bermain. Oleh karena itu, kegiatan literasi di PKBM perlu dikemas secara menarik dan menyenangkan agar anak tidak merasa terbebani.

Keberhasilan kegiatan literasi di PKBM tidak terlepas dari peran komunikasi sosial yang terjadi di dalamnya. Komunikasi sosial menjadi aspek penting dalam membangun interaksi antara pendamping, relawan, orang tua, dan anak. Menurut Effendy (2003), komunikasi sosial adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk membangun hubungan sosial, menumbuhkan pengertian bersama, serta menciptakan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kegiatan

literasi, komunikasi sosial berfungsi sebagai sarana untuk memberikan motivasi, menanamkan nilai-nilai positif, serta membangun kebiasaan membaca pada anak.

Sejalan dengan itu, Mukarom (2020) menjelaskan bahwa komunikasi sosial merupakan komunikasi yang bertujuan membentuk interaksi, hubungan, serta perubahan perilaku sosial. Dalam kegiatan literasi, komunikasi sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi sikap dan perilaku anak agar memiliki minat membaca. Dengan komunikasi yang baik, anak akan merasa lebih nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan literasi.

Selain komunikasi sosial, komunikasi dalam pembelajaran juga harus bersifat interaktif. Rahman (2018) menyatakan bahwa komunikasi interaktif merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara aktif. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan. Dalam kegiatan literasi anak, komunikasi interaktif dapat diterapkan melalui kegiatan membaca bersama,

diskusi buku, serta tanya jawab yang melibatkan anak secara aktif.

Dari perspektif perkembangan anak, kegiatan literasi harus disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Piaget (1972) menyatakan bahwa anak belajar secara aktif melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman konkret. Anak membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Anak akan lebih mudah belajar jika mendapatkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Dalam konteks kegiatan literasi, hal ini menunjukkan bahwa peran pendamping sangat penting dalam membantu anak memahami bacaan dan menumbuhkan minat baca. Pendamping tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam proses belajar. Interaksi yang positif antara pendamping dan anak akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi.

Selain itu, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap minat baca anak. Saputri, Fauzi, dan Nurhaidah

(2017) menyatakan bahwa kemampuan literasi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, latar belakang pendidikan orang tua, bimbingan belajar, serta tingkat kepedulian keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Sejalan dengan itu, Drajea dan O'Sullivan (2014) menegaskan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Dalam perspektif komunikasi, Rogers (2003) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku. Hal ini diperkuat oleh Skinner (1953) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses stimulus dan respon yang diperkuat dengan reinforcement. Dalam kegiatan literasi, pemberian motivasi, pujian, atau penghargaan kepada anak dapat menjadi bentuk penguatan yang mendorong anak untuk terus membaca.

Selain itu, McLuhan (1964) menyatakan bahwa media memiliki peran besar dalam mempengaruhi cara manusia berpikir dan berinteraksi. Dalam konteks literasi, penggunaan media yang menarik seperti gambar, buku bergambar, atau

media visual lainnya dapat meningkatkan minat anak terhadap kegiatan membaca. Sementara itu, Middleton (1980) menekankan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari berbagai elemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam kegiatan literasi, diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa minat baca anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek individu, lingkungan, maupun komunikasi sosial. PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya literasi melalui kegiatan yang interaktif dan komunikatif. Namun demikian, keberhasilan kegiatan literasi sangat bergantung pada bagaimana komunikasi sosial dibangun dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran komunikasi sosial dalam kegiatan literasi terhadap minat baca anak di PKBM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana komunikasi sosial dapat meningkatkan minat baca anak melalui interaksi yang aktif, menyenangkan, dan

bermakna, serta menjadi referensi dalam pengembangan program literasi di pendidikan nonformal.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Komunikasi Sosial dalam Kegiatan Literasi

Komunikasi sosial merupakan elemen penting dalam interaksi manusia, terutama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Effendy (2003) menjelaskan bahwa komunikasi sosial adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan membangun hubungan sosial, menciptakan saling pengertian, serta mendorong kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pengertian yang lebih luas, komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga proses membentuk makna dan mempengaruhi perilaku individu.

Sejalan dengan itu, Rogers (2003) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima dengan tujuan mempengaruhi sikap dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki fungsi persuasif yang dapat mengarahkan individu pada perubahan tertentu. Dalam konteks kegiatan literasi, komunikasi sosial berperan dalam membentuk kebiasaan

membaca anak melalui interaksi yang berkelanjutan.

Mukarom (2020) juga menegaskan bahwa komunikasi sosial bertujuan membangun hubungan, menciptakan interaksi, serta menghasilkan perubahan perilaku sosial. Dalam kegiatan literasi di PKBM, komunikasi sosial tidak hanya terjadi antara pendamping dan anak, tetapi juga melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar. Proses ini menjadi penting karena minat baca anak tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang terus-menerus.

Berdasarkan hasil lapangan di PKBM Laskar Pelangi, komunikasi sosial terlihat dalam berbagai aktivitas seperti storytelling, membaca bersama, dan diskusi sederhana. Dalam kegiatan tersebut, pendamping tidak hanya menyampaikan isi bacaan, tetapi juga berinteraksi dengan anak melalui pertanyaan, respon, dan ekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial menjadi sarana utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Komunikasi Interaktif dalam Pembelajaran Literasi

Komunikasi interaktif merupakan bentuk komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya umpan balik

antara pendidik dan peserta didik. Rahman (2018) menyatakan bahwa komunikasi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan memberikan pendapat.

Dalam kegiatan literasi anak, komunikasi interaktif sangat penting karena anak cenderung lebih tertarik pada kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif. Proses membaca tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Hasil observasi di PKBM menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama dilakukan secara dialogis, di mana pendamping mengajak anak untuk berdiskusi tentang isi cerita. Anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga tercipta interaksi yang dinamis. Kondisi ini memperkuat teori Rahman (2018) bahwa komunikasi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Dengan demikian, komunikasi interaktif dalam kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan

membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi anak.

Konsep Literasi Anak dalam Perspektif Pendidikan

Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu. Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2021) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan berpikir kritis. Definisi ini menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi yang luas dan tidak terbatas pada kemampuan membaca semata.

Nugraha dan Oktavia (2020) menambahkan bahwa literasi abad ke-21 mencakup kemampuan memahami informasi dalam berbagai bentuk media serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini menjadi penting karena anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi digital.

Dalam praktik di PKBM Laskar Pelangi, kegiatan literasi tidak hanya berupa membaca buku, tetapi juga melibatkan aktivitas seperti bercerita, menggambar, dan diskusi. Kegiatan ini

menunjukkan bahwa literasi dipahami sebagai proses yang aktif dan kreatif. Anak tidak hanya membaca, tetapi juga mengekspresikan pemahamannya terhadap bacaan.

Dengan demikian, konsep literasi yang diterapkan di PKBM sejalan dengan teori literasi modern yang menekankan pada pemahaman, keterlibatan, dan penggunaan informasi secara bermakna.

Minat Baca Anak dan Faktor yang Mempengaruhinya

Minat baca merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan literasi. Dalman (2014) menyatakan bahwa minat baca adalah dorongan yang disertai rasa senang terhadap kegiatan membaca, sehingga seseorang terdorong untuk melakukannya secara sukarela. Minat baca tidak dapat dipaksakan, tetapi perlu dibangun melalui pengalaman yang menyenangkan.

Elendiana (2020) menjelaskan bahwa minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, kebiasaan, ketersediaan bahan bacaan, serta dukungan dari guru dan keluarga. Selain itu, Saputri, Fauzi, dan Nurhaidah (2017) menambahkan bahwa faktor keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan literasi anak, terutama

dalam memberikan motivasi dan pendampingan.

Hasil penelitian di PKBM menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik membaca ketika kegiatan dikemas secara menarik, seperti melalui storytelling dan permainan edukatif. Sebaliknya, minat baca cenderung menurun ketika kegiatan dilakukan secara monoton. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam kegiatan literasi.

Selain itu, pengaruh gadget juga menjadi salah satu faktor penghambat. Anak-anak lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan membaca buku. Hal ini memperkuat pentingnya inovasi dalam kegiatan literasi agar dapat bersaing dengan daya tarik media digital.

Teori Perkembangan Anak dalam Kegiatan Literasi

Dalam memahami perilaku belajar anak, teori perkembangan kognitif menjadi landasan penting. Piaget (1972) menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman konkret. Anak membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif

anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) menunjukkan bahwa anak dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten.

Dalam kegiatan literasi di PKBM, pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami isi bacaan. Melalui bimbingan dan interaksi, anak dapat memahami cerita dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik di lapangan sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Teori Pendukung dalam Penguatan Minat Baca

Beberapa teori lain juga mendukung pentingnya komunikasi dan strategi dalam kegiatan literasi:

- Skinner (1953): Perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan reinforcement. Dalam kegiatan literasi, pemberian pujian atau reward dapat meningkatkan motivasi anak untuk membaca.
- Bruns & Pierce (2007): Literasi sejak dini membentuk kebiasaan belajar sepanjang hayat.

- Isyanti (2013): Usia dini merupakan masa paling efektif untuk menanamkan kemampuan membaca.
- Puteh & Ali (2011): Pembelajaran melalui bermain lebih efektif bagi anak.
- McLuhan (1964): Media memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir manusia.
- Middleton (1980): Strategi komunikasi harus disesuaikan dengan audiens untuk mencapai tujuan.

Dalam praktik di PKBM, penggunaan media visual, permainan, dan pendekatan kreatif menunjukkan penerapan teori-teori tersebut. Anak lebih tertarik ketika kegiatan literasi dilakukan secara menyenangkan dan interaktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan jenis deskriptif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran komunikasi sosial dalam kegiatan literasi terhadap minat baca anak di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara

alami dan kontekstual, serta menekankan pada makna dari interaksi yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Dalam penelitian ini, penyelesaian masalah dilakukan melalui pendekatan **pendampingan edukatif berbasis komunikasi sosial**. Pendekatan ini difokuskan pada upaya meningkatkan minat baca anak melalui interaksi yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan dalam kegiatan literasi. Pendampingan dilakukan dengan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan seperti membaca bersama, storytelling, dan diskusi sederhana. Dalam proses tersebut, pendamping tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun komunikasi dua arah dengan anak. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interaktif yang dikemukakan oleh Rahman (2018), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain pendampingan kepada anak, penelitian ini juga melibatkan upaya peningkatan kualitas komunikasi bagi pendamping atau tutor. Pendamping diberikan arahan terkait penggunaan bahasa

yang sederhana, teknik penyampaian cerita yang menarik, serta cara membangun interaksi yang efektif dengan anak. Upaya ini dilakukan agar kegiatan literasi tidak bersifat monoton, melainkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Middleton (1980) menyatakan bahwa strategi komunikasi yang efektif merupakan kombinasi yang tepat antara komunikator, pesan, media, dan audiens untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, dalam mendukung kegiatan literasi, penelitian ini juga memanfaatkan media dan aktivitas kreatif sebagai sarana pembelajaran. Media yang digunakan meliputi buku bergambar, poster literasi, serta kegiatan kreatif seperti menggambar dan bercerita ulang. Pemanfaatan media ini bertujuan untuk menarik perhatian anak serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat McLuhan (1964) yang menyatakan bahwa media memiliki peran besar dalam mempengaruhi cara berpikir dan perilaku individu.

Penelitian ini dilaksanakan di **PKBM Laskar Pelangi, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang**. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa PKBM tersebut aktif

dalam menyelenggarakan kegiatan literasi bagi anak-anak melalui berbagai program yang interaktif. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan **Maret 2026**, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengikuti kegiatan literasi di PKBM, sedangkan informan penelitian terdiri dari pengelola PKBM, pendamping atau tutor, serta anak-anak peserta kegiatan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan literasi. Creswell (2018) menyatakan bahwa teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan literasi serta interaksi yang terjadi antara pendamping dan anak. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengelola dan pendamping untuk memperoleh informasi mengenai strategi komunikasi yang digunakan serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat

baca anak. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis, dan tahap pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak PKBM serta menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi observasi kegiatan literasi, pendampingan langsung, serta wawancara dengan informan. Tahap analisis dilakukan dengan mengolah dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh, sedangkan tahap pelaporan dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis.

Evaluasi ketercapaian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan minat baca anak melalui komunikasi sosial. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku anak selama kegiatan berlangsung, seperti tingkat keaktifan, antusiasme, dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Selain itu, wawancara dengan pendamping juga dilakukan untuk mengetahui respon anak serta efektivitas komunikasi yang digunakan. Tingkat partisipasi anak dalam kegiatan literasi juga menjadi indikator penting dalam menilai

keberhasilan kegiatan. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bukti pendukung dalam proses evaluasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran komunikasi sosial dalam kegiatan literasi terhadap minat baca anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi Sosial dalam Kegiatan Literasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PKBM Laskar Pelangi, ditemukan bahwa komunikasi sosial dalam kegiatan literasi diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti storytelling, membaca bersama, diskusi sederhana, serta aktivitas kreatif. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi bacaan, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara pendamping dan anak.

Dalam praktiknya, pendamping menggunakan bahasa yang sederhana, ekspresif, serta disertai dengan gerakan dan

intonasi yang menarik. Anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak untuk merespon cerita, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat dua arah dan interaktif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Effendy (2003) yang menyatakan bahwa komunikasi sosial bertujuan untuk membangun hubungan dan menciptakan pengertian bersama. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan antara pendamping dan anak. Selain itu, Mukarom (2020) menegaskan bahwa komunikasi sosial dapat membentuk interaksi dan perubahan perilaku, termasuk dalam hal kebiasaan membaca.

Dengan demikian, bentuk komunikasi sosial yang diterapkan di PKBM telah menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif, sehingga anak merasa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan literasi.

Peran Komunikasi Interaktif dalam Meningkatkan Minat Baca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interaktif memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan

minat baca anak. Dalam kegiatan membaca bersama, pendamping tidak hanya membacakan buku, tetapi juga mengajak anak berdiskusi tentang isi cerita. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat.

Sebagai contoh, ketika pendamping membacakan cerita, anak-anak terlihat antusias dan aktif merespon pertanyaan seperti “apa yang terjadi selanjutnya?” atau “siapa tokoh favoritmu?”. Interaksi ini membuat anak lebih terlibat dalam proses membaca.

Hal ini sesuai dengan teori Rahman (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi interaktif memungkinkan terjadinya umpan balik aktif antara pendidik dan peserta didik. Melalui komunikasi ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan pendamping, diketahui bahwa anak lebih mudah memahami isi bacaan ketika mereka dilibatkan dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interaktif tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga pemahaman anak terhadap bacaan.

Pengaruh Kegiatan Literasi terhadap Minat Baca Anak

Kegiatan literasi yang dilakukan di PKBM memberikan dampak positif terhadap minat baca anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan membaca. Anak-anak yang sebelumnya kurang tertarik membaca, mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku, terutama buku bergambar dan cerita pendek.

itu, anak juga mulai menunjukkan kebiasaan membaca secara sukarela, seperti mengambil buku sendiri dan meminta pendamping untuk membacakan cerita. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan minat baca yang signifikan.

Temuan ini sejalan dengan Dalman (2014) yang menyatakan bahwa minat baca merupakan dorongan yang disertai rasa senang terhadap kegiatan membaca. Ketika kegiatan membaca dikemas secara menyenangkan, maka minat baca akan tumbuh secara alami. Elendiana (2020) juga menegaskan bahwa minat baca dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan serta dukungan lingkungan.

Dengan demikian, kegiatan literasi yang dilakukan secara interaktif dan kreatif mampu meningkatkan minat baca anak secara bertahap.

Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan literasi di PKBM antara lain:

- Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif
- Pendamping yang aktif dan komunikatif
- Kegiatan literasi yang variatif dan menarik
- Penggunaan media seperti buku bergambar

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu:

- Pengaruh gadget yang lebih menarik perhatian anak
- Kurangnya dukungan dari keluarga
- Keterbatasan koleksi bahan bacaan

Hal ini sejalan dengan Saputri, Fauzi, dan Nurhaidah (2017) yang menyatakan bahwa literasi anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga. Drajea dan O'Sullivan (2014) juga menegaskan bahwa

dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PKBM Laskar Pelangi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan literasi terhadap peningkatan minat baca anak. Komunikasi sosial yang diterapkan melalui kegiatan seperti storytelling, membaca bersama, diskusi, serta aktivitas kreatif mampu menciptakan interaksi yang aktif antara pendamping dan anak. Interaksi tersebut tidak hanya membantu anak dalam memahami isi bacaan, tetapi juga menumbuhkan rasa nyaman dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca.

Komunikasi yang bersifat interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Anak tidak lagi menjadi peserta pasif, tetapi terlibat secara aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga mendorong anak untuk lebih tertarik dalam kegiatan literasi.

Selain itu, kegiatan literasi yang dikemas secara variatif dan didukung dengan penggunaan media yang menarik juga memberikan dampak positif terhadap minat baca anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi dalam kegiatan membaca, bahkan mulai menunjukkan inisiatif untuk membaca secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca dapat tumbuh secara bertahap apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang masih menjadi kendala dalam meningkatkan minat baca anak, seperti pengaruh penggunaan gadget, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta keterbatasan bahan bacaan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan minat baca tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah bahwa pengelola PKBM diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan literasi yang lebih inovatif dan kreatif, terutama dalam hal penggunaan metode komunikasi yang interaktif dan menyenangkan.

Pendamping juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi agar dapat membangun interaksi yang lebih efektif dengan anak. Selain itu, perlu adanya upaya untuk menambah variasi bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Di sisi lain, peran orang tua dan lingkungan juga perlu diperkuat dalam mendukung kegiatan literasi anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan motivasi serta membiasakan anak untuk membaca di rumah, sehingga kebiasaan membaca tidak hanya terbentuk di lingkungan PKBM, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerja sama antara PKBM, pendamping, dan keluarga, diharapkan minat baca anak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bruns, D. B., & Pierce, C. D. (2007). *Let's Read Together: Tools for Early Literacy Development for All Young Children*. Young Exceptional Children.

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.).
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Drajea, A. J., & O'Sullivan, C. (2014). Influence of parental education and family income on children's education. *Global Education Review*.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1).
- Isyanti, D. (2013). Model pembelajaran membaca menulis dan berhitung pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*.
- Middleton, J. (1980). *Approaches to Communication Planning*. Paris: UNESCO.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Nugraha, D., & Oktavia, D. (2020). Diskursus literasi abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107–126.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Puteh, & Ali. (2011). Pendekatan bermain dalam pengajaran bahasa dan literasi bagi pendidikan prasekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*.
- Rahman, M. T. (2018). *Model Pembelajaran Komunikasi Interaktif*. Bandung: UIN SGD.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Saputri, K., Fauzi, & Nurhaidah. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.